

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus golongan RNA yang spesifik menyerang system kekebalan tubuh atau imunitas manusia yang kemudian akan menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Seseorang yang terinfeksi HIV ada kemungkinan tidak menunjukkan tanda sakit, namun dapat menginfeksi orang lain.⁽¹⁾ Orang dengan HIV dan AIDS yang selanjutnya disingkat ODHA adalah orang yang telah terinfeksi virus HIV.⁽²⁾

Pada tahun 2015, diperkirakan terdapat 36,7 juta (34 juta - 39,8 juta) orang di dunia hidup dengan HIV, ini mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebanyak 3,4 juta. Sebanyak 2,1 juta diantaranya merupakan kasus baru HIV di dunia. Namun, dalam laporan yang sama terjadi penurunan kematian, *World Health Organization* (WHO) mencatat sejak AIDS ditemukan hingga akhir 2015 terdapat 34 juta orang meninggal dan pada tahun 2015 tercatat sebesar 1,1 juta orang meninggal terkait dengan AIDS, menurun dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 1,5 juta kematian. Di Indonesia, HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 407 dari 507 kabupaten/kota (80%) di seluruh provinsi di Indonesia.⁽³⁾

Epidemi HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia (Kemenkes, 2013). Laporan kasus baru HIV meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali di laporkan (tahun

1987). Lonjakan peningkatan paling banyak adalah pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu sebesar 10.312 kasus.⁽⁴⁾

Menurut jenis kelamin, persentase kasus baru HIV positif dan AIDS di Indonesia tahun 2017, pada laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 63,6% dan pada perempuan sebesar 36,4%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 68,0% dan pada perempuan sebesar 31,9%.⁽⁵⁾

Jumlah kasus baru HIV di Indonesia pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 46.659 kasus baru. Di Sumatera Barat sendiri dilaporkan sebanyak 624 kasus baru, ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 ditemukan 396 kasus baru dan tahun 2017 ditemukan 563 kasus baru.⁽⁶⁾ Sementara itu, jumlah kasus baru AIDS di Indonesia pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 10.190 kasus baru. Di Sumatera Barat sendiri ditemukan sebanyak 347 kasus, ini juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 ditemukan 152 kasus baru dan pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 267 kasus baru.⁽⁶⁾

Jumlah kasus baru HIV positif di Indonesia yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 48.300 kasus. Sedangkan jumlah kasus AIDS terlihat adanya peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013 yang kemudian cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2017 kasus AIDS yang dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2016 yaitu sebanyak 9.280 kasus. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2017 sebesar 102.667 kasus.⁽⁵⁾

Indonesia terdiri dari 34 provinsi, Sumatera Barat merupakan provinsi urutan ke-13 tertinggi untuk kasus HIV/AIDS di Indonesia, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Tahun 2010 ditemukan HIV

sebanyak 212 kasus dengan prevalensi (43%) AIDS 128 kasus dengan prevalensi (26%), Tahun 2011 ditemukan HIV sebanyak 132 kasus dengan prevalensi (26%) AIDS 130 kasus dengan prevalensi (26,7%). Tahun 2012 ditemukan HIV sebanyak 133 kasus dengan prevalensi (26,5%) AIDS 120 kasus dengan prevalensi (23,4%). Tahun 2013 ditemukan HIV sebanyak 222 kasus dengan prevalensi (43%), AIDS 150 kasus dengan prevalensi (29%). Tahun 2014 ditemukan HIV sebanyak 254 kasus dengan prevalensi (49%) AIDS 240 kasus dengan prevalensi (47%). Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten dan kota, Kota Padang merupakan kota dengan jumlah kasus AIDS tertinggi dari tahun 2002-2014, jumlah kumulatif dari kasus AIDS sebanyak 499 kasus, dan kota Bukittinggi sebanyak 171 kasus.⁽⁷⁾

Persebaran kasus HIV dan AIDS di Kota Padang tahun 2011-2013 mengalami peningkatan, pada tahun 2011 HIV 59 kasus dengan prevalensi (6,98%) AIDS 64 kasus dengan prevalensi (7,58%), tahun 2012 HIV 33 kasus dengan prevalensi (3,86%) AIDS 42 kasus dengan prevalensi (4,91%), dan tahun 2013 HIV 19 kasus dengan prevalensi (2,16%) dan AIDS 26 kasus dengan prevalensi (2,96%). Jumlah kumulatif HIV/AIDS sampai juni 2014 yaitu HIV 39 kasus (4,38%) dan AIDS 454 kasus dengan prevalensi (51,31%).⁽⁸⁾

Pada tahun 2018 ditemukan kasus HIV di Kota Padang sebanyak 447 kasus, AIDS sebanyak 103 kasus dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 6 kasus.⁽⁹⁾ Penemuan kasus HIV di Kota Padang, memang cukup tinggi karena rumah sakit yang ada di Kota Padang merupakan layanan rujukan, sehingga banyak orang yang dari daerah ke RSUP M. Djamil dan RS Yos Sudarso ditemukan positif. Walaupun pasien dari daerah/luar Kota Padang karena tempat layanan di Kota Padang maka kasus secara laporan tetap masuk layanan Kota Padang, karena system pelaporan mengkomodir tempat layanan.⁽⁹⁾

Penyakit HIV ini menyebabkan banyak masalah bagi pribadi terinfeksi, tidak hanya masalah fisik, tetapi juga masalah mental, emosional dan sosialnya. Masalah fisik yang terjadi karena penurunan daya tahan tubuh sehingga mengakibatkan ODHA mudah terinfeksi, dan saat terinfeksi individu akan berdampak pada masalah mental dan emosionalnya. Selain itu, stigma dan diskriminasi dari masyarakat berdampak pada masalah sosialnya, dan akan berpengaruh kepada kualitas hidupnya.

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2017 terdapat 36,7 juta orang di dunia hidup dengan HIV dan 21,7 juta orang menerima pengobatan antiretroviral.⁽¹⁰⁾ WHO juga menyebutkan ukuran epidemik HIV di lima benua yang ada di dunia ini meliputi Benua Afrika (25,7 Milyar kasus), Benua Amerika (3,4 Milyar kasus), Asia Tenggara (3,5 Milyar kasus), Eropa (2,3 Milyar kasus), Timur Mediterania (0,35 Milyar kasus) dan Pasifik Barat (1,5 Milyar kasus).⁽¹⁰⁾ Di Amerika Serikat, infeksi HIV pada lelaki seks sama lelaki (LSL) diperkirakan akan meningkat sekitar 8% per tahun sejak tahun 2001, sementara itu di Cina penularan HIV melalui perilaku homoseksual mengalami peningkatan dari 0,3% kasus (2005) menjadi >13,7% kasus (2011) serta ditemukan penderita HIV baru sebesar 25,8% kasus (2014).⁽¹¹⁾

Penggunaan obat Antiretroviral (ARV) akan meningkatkan dampak positif pada tingkat kesehatan individu maupun di tingkat masyarakat, yaitu meningkatnya kualitas hidup ODHA dan terjadinya penurunan penularan HIV di masyarakat (Kemenkes RI, 2013). Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan ARV untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kemenkes RI, 2014).

Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi terutama pada terapi penyakit menular salah satunya penyakit infeksi HIV/AIDS.

Adanya ketidakpatuhan pasien pada terapi penyakit ini dapat memberikan efek negatif yang sangat besar karena presentase kasus penyakit tersebut diatas seluruh dunia mencepai 54% dari seluruh penyakit pada tahun 2001. Angka ini bahkan diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 65% pada tahun 2020. Data dari *Global Universal Acces Report* (2011), perkiraan cakupan terapi antiretroviral: Indonesia 24%, Malaysia 36%, Philipne 51%, Thailand 67%, Kamboja 92%, Vietnam 52%, dan Myanmar 24%.

RSUP dr. M. Djamil merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Sumatera Barat, pada akhir tahun 2016 jumlah pasien yang positif HIV/AIDS terdapat 1325 kasus, namun yang menerima terapi ARV 296 pasien. Dari 296 pasien yang menerima terapi ARV di poliklinik khusus *Voluntary Counselling and Test* (VCT), terdapat 114 orang yang *Lost Follow Up* (LFU). Dilihat dari kunjungan pasien 6 bulan terakhir, yang LFU/tidak terpantau ini, 38,5% diindikasikan pasien yang tidak patuh dalam menggunakan ARV (Poliklinik VCT RSUP dr. M. Djamil, 2017).

Yayasan Taratak Jiwa Hati merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan atas kesadaran para aktivis yang muncul ditengah semakin beragamnya permasalahan yang menimpa masyarakat terutama Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PMKS), yang memiliki visi “Mewujudkan Masyarakat Madani Yang Ramah Terhadap ODHA” dengan salah satu misi meningkatkan kesejahteraan bagi ODHA dan masyarakat melalui pelayanan.⁽¹²⁾

Dari data kumulatif dampingan ODHA di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2016-2019, terdapat 944 orang yang telah melakukan Terapi ARV, 907 (96,1%) orang diantaranya masih melanjutkan terapi, tetapi 37 (3,9%) orang telah berhenti terapi dan bisa diindikasikan pasien yang tidak patuh. Sementara itu, 80 (7,8%) orang dari keseluruhan pasien di yayasan belum melakukan terapi. Dari hasil wawancara dengan petugas di yayasan, jumlah ODHA yang melakukan terapi sampai

Maret 2020 yaitu sebanyak 979 orang. Dari jumlah ODHA yang mengikuti terapi tersebut, terdapat sekitar 20% ODHA yang tidak patuh pada pengobatan, dengan keterangan mereka masih terlambat mengambil obat, tidak minum obatnya dengan teratur, dan obat yang tidak habis.⁽¹²⁾

Riset penelitian Wildra Martoni, Hemil Arifin dan Raveinal (2013) menyebutkan faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS di poliklinik VCT RSUP M. Djamil adalah pengetahuan (Wald= 6,833; OR= 9,003; CI 95%= 1,733-46,660), sedangkan pendidikan (Wald= 4,369; OR= 6,732; CI 95%= 1,126-40,238).⁽¹³⁾ Penelitian Hamidatul Yuni pada tahun 2017, menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan ODHA ($p= 0,710$).⁽¹⁴⁾

Schwitzer, et al (2012) menjelaskan salah satu aspek psikososial yang dihadapi ODHA yaitu stigma dan diskriminasi. ODHA distigma dan didiskriminasi karena berbagai alasan. Sementara itu, Dukungan Sosial Teman Sebaya adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat dirasakan individu (*perceived support*) disaat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Faktor Determinan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada ODHA Di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang Tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana faktor determinan kepatuhan terapi antiretroviral pada odha di yayasan taratak jiwa hati kota padang tahun 2020 ?

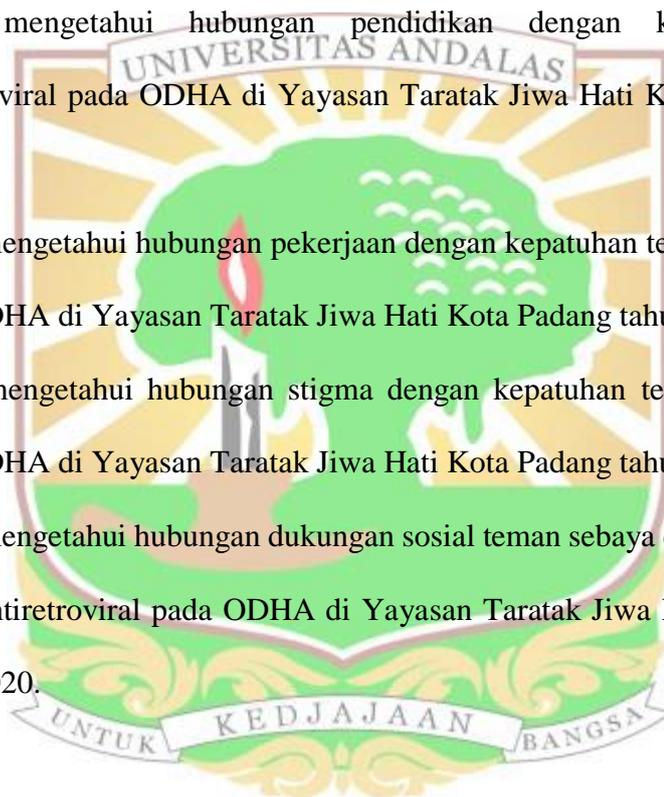
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor determinan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di yayasan taratak jiwa hati kota padang tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2020.
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2020.
3. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2020.
4. Untuk mengetahui hubungan stigma dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2020.
5. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang tahun 2020.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya di bagian Departemen Epidemiologi.

2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mengetahui faktor determinan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di yayasan taratak jiwa hati kota padang.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi kepustakaan dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dan mahasiswa lainnya tentang hubungan pendidikan, pekerjaan, stigma dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral ODHA.

2. Manfaat bagi Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kepatuhan ODHA terhadap terapi antiretroviral di Yayasan Taratak Jiwa Hati, dan apa hubungannya dengan pendidikan, pekerjaan, stigma dan dukungan sosial.

3. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan untuk penelitian berikutnya dan bisa menjadi perbandingan dengan penelitian lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai faktor determinan kepatuhan terapi antiretroviral pada odha di yayasan taratak jiwa hati kota padang tahun 2020. Desain dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study*, yaitu variabel independen dan dependen diukur dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ODHA yang mengikuti terapi Antiretroviral dan terdaftar di Yayasan Taratak Jiwa Hati kota Padang yaitu

sebanyak 979 orang, dan untuk sampelnya adalah ODHA yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan, pekerjaan, stigma dan dukungan sosial teman sebaya, sedangkan untuk variabel dependennya adalah kepatuhan terapi antiretroviral ODHA.

